

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Aunurrahman (2009: 33) menyatakan bahwa dalam aktivitas kehidupan manusia sehari-hari hampir tidak pernah dapat terlepas dari kegiatan belajar, baik ketika seseorang melaksanakan aktivitas sendiri, maupun di dalam suatu kelompok tertentu. Dipahami ataupun tidak dipahami, sesungguhnya sebagian besar aktivitas di dalam kehidupan sehari-hari kita merupakan kegiatan belajar.

Belajar merupakan suatu tindakan yang memanusiakan manusia, yang dimana diungkapkan oleh Aunurrahman (2009: 34) bahwa di dalam proses pembelajaran berupaya mengubah masukkan berupa siswa yang belum terdidik, menjadi siswa yang terdidik, siswa yang belum memiliki pengetahuan tentang sesuatu, menjadi siswa yang memiliki pengetahuan. Demikian pula siswa yang memiliki sikap, kebiasaan atau tingkah laku yang belum mencerminkan eksistensi dirinya sebagai pribadi baik atau positif, menjadi siswa yang memiliki sikap, kebiasaan baik atau positif, menjadi siswa yang memiliki sikap, kebiasaan dan tingkah laku yang baik. Sebenarnya belajar dapat saja terjadi tanpa pembelajaran, namun hasil akan jelas dari suatu aktivitas pembelajaran. Pembelajaran yang efektif ditandai dengan terjadinya proses belajar dalam diri siswa. Seseorang dikatakan telah mengalami proses belajar apabila di dalam dirinya telah terjadi perubahan, dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti dan sebagainya. Dalam proses pembelajaran, hasil belajar dapat dilihat secara langsung. Oleh sebab itu agar

dapat dikontrol dan berkembang secara optimal melalui proses pembelajaran di kelas, maka program pembelajaran tersebut harus dirancang terlebih dahulu oleh guru dengan memperhatikan berbagai prinsip yang telah terbukti keunggulan secara empirik.

Keberhasilan proses dan hasil pembelajaran di kelas dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain guru dan siswa. Selain menguasai materi seorang guru dituntut untuk menguasai strategi-strategi penyampaian materi, cara guru menciptakan suasana kelas akan berpengaruh terhadap respon siswa dalam proses pembelajaran. Apabila guru berhasil menciptakan suasana yang menyebabkan siswa termotivasi aktif dalam belajar akan memungkinkan terjadi peningkatan hasil belajar (Yusuf. Yustini, *et. al.* 2005: 8).

Dalam proses pembelajaran tidak hanya guru yang harus lebih berperan dalam proses pembelajaran, sehingga hasil dari proses pembelajaran tersebut bisa sesuai dengan keinginan. Tetapi siswa pun memiliki peran yaitu mencari pengetahuan dan meningkatkan keterampilan yang berkaitan dengan pengetahuan yang dicari, sedangkan tugas siswa adalah belajar. Banyak batasan yang digunakan untuk menjelaskan tentang belajar, namun dapat disarikan bahwa belajar diartikan sebagai perubahan tingkah laku hasil belajar pada diri individu, atau belajar diartian sebagai perubahan konsepsi dan kebiasaan berpikir siswa. Hal ini disebabkan karena adanya interaksi antara dirinya dengan individu lain atau lingkungan (Rustaman. N, *et. al.* 2005: 6).

Hasibuan, *et.al.* (2008:14) menyatakan bahwa dalam proses belajar-mengajar, bertanya memegang peranan yang penting. Oleh sebab itu seseorang yang

melakukan kegiatan bertanya termasuk ke dalam golongan orang yang melakukan proses berpikir, proses berpikir inilah yang mengakibatkan anak melakukan proses belajar. Oleh karena itu bertanya dapat dikatakan sebagai indikator seseorang sedang berpikir. Upaya yang dapat dilakukan untuk memunculkan kemampuan bertanya siswa adalah dengan menciptakan suasana pembelajaran yang dapat memotivasi siswa untuk mengajukan pertanyaan.

Bertanya merupakan bagian dari komunikasi tetapi komunikasi belum tentu bagian dari bertanya, sehingga guru harus bisa memotivasi siswa agar memiliki kemampuan bertanya dan berkomunikasi dengan baik, karena komunikasi tidak kalah penting dalam proses pembelajaran.

Kemampuan berkomunikasi siswa sangat berbeda satu sama lainnya karena setiap siswa memiliki kemampuan dan pola pikir yang berbeda pula sehingga nantinya kemampuan untuk berkomunikasi pun akan berbeda. Kemampuan berkomunikasi dengan orang lain merupakan dasar untuk segala sesuatu yang kita kerjakan (Dimiyati & Mudjiono, 2006: 143)

Walaupun guru mengetahui bahwa pentingnya pembiasaan siswa untuk memiliki kemampuan bertanya dan berkomunikasi yang baik. Tetapi dalam penerapan di lapangannya banyak guru yang merasa kesulitan untuk mengembangkan kompetensi dasar tersebut.

Kemampuan bertanya dan berkomunikasi yang baik senantiasa harus dimiliki oleh setiap siswa, oleh sebab itu peran guru sangat besar agar tercapainya kemampuan bertanya dan berkomunikasi. Salah satu caranya yaitu dengan merubah metode pembelajaran agar materi dan metode pembelajaran tersebut

cocok digunakan. Oleh sebab itu tujuan pembelajaran bisa berjalan sesuai dengan harapan apabila semua aspek bisa terpenuhi diantaranya peran guru maupun peran dari siswa itu sendiri dan lingkungan yang mendukung tercapainya tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

Pada akhir tahun 1920-an, gerakan pendidikan di alam (*Outdoor Education Movement*) melalui juru bicaranya L.B. Sharpe dan Julian Smith, meyakini bahwa kegiatan di alam (*outdoor*) merupakan laboratorium yang membantu mencapai tujuan pendidikan dengan memberikan pengalaman langsung dengan lingkungan alami. Beliau menyatakan bahwa siswa dapat belajar di dalam kelas tentang hal yang dapat dipelajari di dalam kelas, tetapi siswa dapat belajar lebih banyak dan lebih baik di alam melalui pengalaman langsung (Adisendjaja, 2007: 2).

Field trip merupakan suatu metode pembelajaran yang dimana menuntut pelaksana untuk melakukan pembelajaran di luar biasanya yaitu yang tidak dibatasi oleh ruangan, sehingga proses pembelajaran dilakukan di luar kelas dan memerlukan persiapan yang lebih matang. Biasanya kegiatan *field trip* ini selalu menyangkut banyak pihak yang harus membantu dalam mensukseskan kegiatan pembelajaran ini, baik dari perihal perijinan sampai nanti pelaksanaannya. Walaupun banyak kelemahan dalam metode ini, tetapi banyak juga kelebihan diantaranya dengan menggunakan metode ini banyak sekali keterampilan yang dapat diambil salah satunya keterampilan mengamati, dengan keterampilan mengamati siswa dapat termotivasi untuk bisa memperoleh keterampilan lain diantaranya keterampilan siswa dalam hal bertanya ataupun berkomunikasi.

Dalam penelitian ini dipilih subkonsep pencemaran lingkungan. Pemilihan ini didasarkan pada alasan bahwa subkonsep pencemaran lingkungan sangat erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari sehingga dapat memunculkan pendapat, ide yang perlu untuk didiskusikan, serta banyak sekali pengetahuan yang dapat diperoleh serta memungkinkan metode *field trip* terlaksana dengan baik serta sesuai dengan kondisi alam yang senantiasa diperlukan kesadaran siswa sejak dini, untuk menyadari tentang pencemaran lingkungan yang diakibatkan oleh salah satu faktornya manusia. Berdasarkan hal tersebut maka penulis melakukan penelitian dengan judul, “Profil kemampuan bertanya dan berkomunikasi siswa melalui metode *field trip* pada konsep pencemaran lingkungan”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “*Bagaimanakah kemampuan bertanya dan berkomunikasi siswa kelas VII semester dua di SMPN 29 Bandung melalui metode field trip pada konsep pencemaran lingkungan?*”. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka diuraikan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kemampuan bertanya siswa melalui metode *field trip* pada konsep pencemaran lingkungan?
2. Bagaimanakah kemampuan komunikasi lisan siswa melalui metode *field trip* pada konsep pencemaran lingkungan?
3. Bagaimanakah kemampuan komunikasi tulisan siswa melalui metode *field trip* pada konsep pencemaran lingkungan?

C. Batasan Masalah

Dengan maksud agar penelitian ini lebih terarah dan tidak meluas maka peneliti membatasi permasalahan sebagai berikut ini:

1. Kemampuan bertanya siswa yang diukur adalah kemampuan bertanya yang dikelompokkan atas luas sempitnya alternatif jawaban benar yaitu pertanyaan terbuka dan pertanyaan tertutup.
2. Kemampuan bertanya siswa dilakukan dengan menganalisis pertanyaan yang disampaikan oleh siswa dengan menggunakan kemampuan kognitif menurut taksonomi Bloom yang telah direvisi.
3. Kemampuan komunikasi siswa dilakukan dengan menganalisis komunikasi lisan berupa kemampuan menjelaskan di dalam diskusi kelompok ataupun kelas.
4. Kemampuan komunikasi siswa dilakukan dengan menganalisis komunikasi secara tulisan melalui pembuatan laporan.
5. Materi yang disampaikan dari konsep ekosistem adalah materi kelas VII semester II, pada konsep pencemaran air.

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan, maka tujuan umum dari penelitian ini untuk mengetahui kemampuan bertanya dan berkomunikasi siswa kelas VII semester dua di SMPN 29 Bandung melalui metode *field trip* pada konsep pencemaran lingkungan. Adapun tujuan khususnya yaitu:

1. Untuk mengidentifikasi kemampuan bertanya siswa yang dikelompokkan berdasarkan luas sempitnya alternatif jawaban benar yaitu pertanyaan terbuka dan pertanyaan tertutup.
2. Untuk mengidentifikasi kemampuan bertanya, pertanyaan yang disampaikan siswa dikelompokkan berdasarkan tingkatan kognitif menurut taksonomi Bloom yang telah direvisi.
3. Untuk mengidentifikasi kemampuan komunikasi siswa secara lisan berupa kemampuan menjelaskan sewaktu diskusi kelompok ataupun kelas.
4. Untuk mengidentifikasi kemampuan komunikasi siswa secara tulisan melalui penyusunan laporan.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, diantaranya:

1. Bagi siswa

Siswa dapat mengetahui kemampuan bertanya dan komunikasi siswa setelah melakukan pembelajaran dengan menggunakan metode *field trip*.

2. Bagi guru (pengajar)

Guru bisa mendapatkan gambaran mengenai potensi bertanya dan komunikasi siswa setelah melakukan pembelajaran dengan menggunakan metode *field trip*.

3. Bagi peneliti

Peneliti mengetahui pengaruh metode *field trip* terhadap kemampuan bertanya dan komunikasi siswa pada konsep pencemaran lingkungan.